Pustaka Ebook - PNBB

PNBB E-Book #23

Dewi Liez

Kado Cinta untuk Bunda



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Kado Cinta untuk Bunda

Penulis
Dewi Liez

PNBB E-Book #23
www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain
Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital
Pustaka Hanan

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Informasi:
pustakahanan@gmail.com

Ibunda Tercinta
Soraya Tetty Masrofah

Ibunda adalah anak ke tiga dari Ibu Siti dan bapak Abdul Haq. Lahir pada tanggal 11 Maret 1939 di Kudus. Seorang wanita tangguh, perkasa dan sangat mencintai anak-anaknya. Ibunda pernah menikah dengan seorang lelaki Solichin Muchsin Badjuri. Sayangnya, pernikahan mereka tidak berujung pada kebahagiaan, justru membuat penderitaan sepanjang hidup sang istri (cukuplah Allah yang membalas semua kesabaran ibunda).

Tujuh cahaya bunda: Retno, Eko, Dewi, Susi, Liez, Iyo dan Alm. Rino

Buku ini sebagai tanda Cinta dari kami untukmu,

BUNDA



Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh,

Bismillahirrohmaanirrohiim.

Segala Puji dan Syukur hanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan segala nikmatnya kepada kami termasuk memilih kami menjadi anak dari Ibunda. Di Milad Ibunda yang ke-74 ini, alangkah bahagia, jika kami mempersembahkan sesuatu yang menjadi kenangan dan goresan sejarah bagi keluarga ini. Agar kami tak lupa akan perjuangan seorang Bunda dalam membesarkan anak-anaknya. Subhanallah, cukuplah Allah yang akan membalas semua kebaikan Bunda.

Awalnya ingin memberikan buku kumpulan tulisan ke-enam anak Bunda, plus cucu yang sudah bisa baca tulis. Buku ini sebagai hadiah ulang tahun yang ke-70, empat tahun yang lalu. Tapi sayang, kumpulan tulisan dari yang lain tidak juga terkumpul, padahal project ini sudah lama terendapkan begitu saja.

Alhamdulillah, Allah memberikan jalan untuk terbitnya buku ini. Juga menggerakkan hati kedua kakak yang cantik untuk tetap menuliskan isi hatinya tentang Bunda. Biarlah jika yang lain tidak mendukung untuk menuliskan isi hatinya. Yang terpenting, buku ini sudah bisa dibilang tahap awal keberanian kami menuliskan kisah hidupmu yang penuh liku.

Salam sejuta cinta untuk Bunda

Penulis

Daftar Isi

She's the Best

Sang motivator

Dialah Bunda, yang selalu menyemangati hari-hariku untuk lebih giat berkutat dengan buku dan buku. Selalu menjadi penyemangat saat jiwa raga lelah dan putus asa, seperti saat saya sudah lulus dari kuliah program D-3. Entah kenapa, tahun kelulusan berbarengan dengan adanya krisis moneter. Nilai dolar melonjak dengan sangat fantastis. Bayangkan saja, nilai 1 US dolar yang biasanya dua ribu lima ratus rupiah, menjadi empat belas ribu rupiah.

Banyak industri yang gulung tikar dan terjadi pemutusan tenaga kerja besar-besaran. Belum lagi kakak nomor dua usahanya hancur. Usaha perakitan Air Conditioner (AC) untuk kendaraan miliknya mendadak mengalami kerugian besar, bahkan nyaris tutup karena membeli suku cadang AC dalam dolar dan menjualnya dalam rupiah. Imbasnya pun sampai pula pada saya. Lulusan kimia analis yang biasanya sangat dibutuhkan di berbagai industri, nyaris tidak ada lowongan kerja di manapun alias pengangguran.

Sedih, manusiawi memang. Mencoba mengirim lamaran ke berbagai industri tak satupun dipanggil. Sepertinya ingin hilang saja ditelan bumi. Saya malu, bahkan sangat malu pada bunda yang sudah bersusah-payah membiayai kuliah selama bertahun-tahun. Ingin segera membantu meringankan bebannya. minimal tidak bergantung, tapi justru bisa memberi untuk adik atau saudara yang lain. Bunda rupanya sangat mengerti kegelisahan saya yang menanti penggilan kerja.

Akhirnya bunda menawarkan untuk melanjutkan kuliah S-1 walau extension. Awalnya maju mundur, tapi setelah bunda meyakinkan bahwa masih kuat untuk membiayai kuliah, menjadikan saya kembali

bersemangat. Tahun 1998 akhirnya saya melanjutkan kuliah S-1 program esktension. Doa Bunda juga selalu mengiringi saya. Hasilnya, beasiswa demi beasiswa berhasil saya dapatkan untuk menambal biaya kuliah yang sebagian masih dikirim Bunda.

Ternyata bukan hanya kepada saya seorang Bunda memotivasi, tapi itu berlaku untuk semua anak-anaknya, termasuk kakak yang sempat *droup out* dari Universitas Indonesia. Bunda senantiasa menyemangati kami untuk melanjutkan pendidikan sampai tingkat tertinggi yang bisa diraih.

Tidak berhenti sampai S-1, bunda pun mulai menyemangati saya untuk mangambil S-2. Saya yang sudah bekerja, agak malas untuk meneruskan kuliah. Sebagai wanita yang bekerja di perusahaan swasta yang waktunya sangat minim untuk keluarga, saya punya mimpi agar bisa mandiri berusaha, minimal bekerja sebagai dosen di salah satu kampus di sekitar Bogor.

Saya mengikuti perkuliahan pasca sarjana dengan modal semangat yang membara dan doa restu dari Bunda, bahkan saya hampir menyelesaikan kuliah. Tapi sayang, setelah menikah, waktu yang saya butuhkan untuk benar-benar fokus menyelesaikan kuliah sangat sedikit, bahkan beberapa kali harus masuk rumah sakit karena kondisi drop akibat kelelahan yang berakhir pada satu momentum, keguguran anak pertama. Tapi saya tidak berkecil hati, mungkin ini sudah jalan dari Allah. Meskipun begitu, semangat Bunda tetap ada dalam hati.

Bunda memanglah sang motivator sejati, selalu menyemangati kami saat kami sudah lelah, saat hati ini sudah merasa putus asa. Ketegaran bunda membuat kami malu untuk tidak meniru semangat beliau. Ah, Bunda, engkaulah yang selalu menyemangati hari-hari kami.



Sesaat sebelum keberangkatan ke Jeddah

Cintanya Tak Bertepi

Benarlah kiranya, cinta Bunda tiada bertepi. Dalam kondisi apapun, cinta Bunda pada kami anak-anaknya tetap *full*, tak berkurang sedikitpun. Tidak berlaku hitungan matematis untuk menggambarkan cinta Bunda pada kami. Saat Bunda baru mempunyai anak satu, cinta pada anaknya senilai 100%, pun ketika Bunda mempunyai anak tujuh, tetap saja kami dapatkan porsi 100% setiap anak. Subhanallah, Maha Suci Allah yang menciptakan sosok Bunda, cintanya tak akan habis dibagi, justru semakin dalam dan semakin luas cinta Bunda untuk kami anak-anaknya.

Bahagia Bersama Bunda

Oleh: Liez

Ramadhan Terindah Bersama Bunda

Dengan adanya pengiriman tenaga medis secara besar-besaran, akhirnya sampailah Bunda di Saudi Arabia, tepatnya kota Jeddah, sebagai seorang perawat yang bertugas di rumah dengan pasiennya ibu tua yang buta dan lumpuh, yang berasal dari keluarga kaya di Jeddah.

Setiap dua minggu sekali, Bunda mengirimi kami surat, bercerita bahwa pasiennya yang buta sangatlah galak. Setiap hari ada saja yang membuat pasien ini marah. Banyak pembantu yang tidak betah tinggal di rumah itu. Mungkin Bunda juga merasa demikian, tapi karena demi kami, bunda tetap bertahan apapun keadannya. Walaupun selalu kena marah, walau tidur hanya 1- 2 jam sehari, Bunda tetap tabah menjalani semuanya. Tekadnya hanya satu, demi anak –anak.

Seperti sebelumnya, setiap bulan Bunda selalu mengirimi kami uang untuk keperluan sekolah. Bukan hanya sebagian dari penghasilan Bunda, tapi hampir keseluruhan gaji yang diterimanya dikirimkan untuk kami. Terkadang uang yang tersisa di tangan Bunda sangat minim. Pesan yang selalu saya ingat, " Jangan tinggalkan sholat, sekolah yang rajin."

Begitulah kami hidup, tanpa pengarahan langsung dan belaian sayang seorang bunda. Karena beliau berprinsip, jika tidak berjuang di negeri orang, kami akan sulit sekolah sampai tinggi. Sekolah di Indonesia butuh biaya yang tidak sedikit. Bunda tak mau kami susah di kemudian hari.

Setiap surat yang saya terima menceritakan keadaan yang indah di sana. Jarang sekali Bunda bercerita tentang sulitnya hidup di negeri

orang. Mungkin lain cerita dengan isi surat untuk kakak yang lebih dewasa. Surat untuk saya isinya menyemangati untuk rajin belajar. Padahal kalaulah saat itu saya sudah mengerti, tentunya setiap menulis surat pasti diiringi air mata karena menahan rindunya pada kami.

Dua tahun bertugas di Jeddah, Allah menakdirkan pasien Bunda tutup usia, hampir bertepatan dengan selesainya kontrak. Pulanglah Bunda ke Indonesia, tentunya kami sambut dengan penuh sukacita. Saat itu saya kelas 5 SD, kakak pertama saya baru saja menikah dan dikaruniai seorang anak.

Kepulangan Bunda, selama 3 bulan sangat membekas di hati kami. Saat itu menjelang Ramadhan, bulan puasa terindah sepanjang hidup saya. Kami tinggal di rumah kontrakan dekat sungai Cipinang (masih di daerah Ciracas, Jakarta Timur).

Bersama Bunda, dunia terasa indah. Kami berempat (mba Dewi, mba Susi, saya dan Iyo si bungsu) sangat bahagia. Kakak kedua saat itu kuliah di IKIP Padang (mendapat PMDK). Puasa yang saya rasakan sangat berbeda. Waktu sahur dan berbuka sangat dinanti oleh kami untuk berkumpul bersama. Menu yang unik dan lezat selalu tersedia untuk kami. Seringpula kami duduk membentuk lingkaran mendengar cerita saat pergi menunaikan haji, saat bertugas mengurus pasien, dan banyak hal lainnya.

Menjelang Idul Fitri, Bunda mengajak kami ke Ramayana Cililitan. Saya yang sedang berpuasa hampir batal karena kehausan. Tapi hebatnya Bunda, beliau tetap menyemangati saya untuk tidak membatalkan puasa. Mendekati hari raya, kami diminta menuliskan makanan apa yang kami inginkan ada di hari raya. Semua menulis di secarik kertas dan digulung (seperti orang arisan), kemudian Bunda memilih beberapa gulungan kertas dan membukanya untuk menentukan hidangan apa yang akan disiapkan di hari raya. Subhanallah, indah sekali. Kami saling berebut agar kertas salah satu dari kami lah yang diambil.

Saat takbir menggema, saya lihat mata Bunda basah karena teringat empat kali hari raya tidak bersama kami, anak-anak yang disayanginya.

"Alhamdulillah. Ya, Allah, Engkau telah mempertemukan hamba dengan anak-anak di hari Raya ini." Air mata Bunda semakin deras.

"Doakan Bunda panjang umur ya nduk, supaya bisa menyekolahkan kalian biar jadi orang, biar besar nanti hidupnya tidak susah. Ngga apa-apa Bunda susah di negeri orang, asal kalian bisa sekolah," ucap Bunda di sela tangisnya.

"Jadi anak yang sholeh/sholehah ya, nduk, yang selalu mendoakan orangtuanya."

Satu persatu kami dipeluk, hangat. Diciumnya kepala kami satu-persatu sambil sesekali mengusap air mata yang terus membasahi pipinya, juga di mata ketiga kakak saya (mba Eha, mba Dewi dan mba Susi). Saya yang masih lugu termangu tidak mengerti. Mengapa semua mata jadi sembab dengan derai air mata? Yang saya rasakan saat itu hanya kebahagiaan yang sangat. Belum pernah terulang lagi sampai sekarang, karena sebulan setelah itu ibu berangkat ke Jeddah untuk waktu yang sangat lama.

SIDAK komandan kompi

Bunda terkenal dengan kerapihan dan kebersihannya. Sebagai perawat, beliau memang sangat menjiwai kedua sifat ini. Entah apa hubungannya, tapi yang jelas, jika melihat sesuatu tidak sebagaimana mestinya, tanpa basa-basi bunda akan melancarkan aksinya, ngomel sambil beres-beres. Selesai ngomelnya, selesai juga pekerjaannya, alias rumah *kinclong* kembali.

Seperti siang itu, saat Bunda sedang libur (cuti) selama tiga bulan pulang ke Indonesia, kegiatan rutin yang tak pernah Bunda lupa adalah melakukan inspeksi mendadak (SIDAK). Tempat yang paling pertama di sidak adalah kamar mandi, lanjut ke dapur (beserta isinya; panci, penggorengan, dkk), ruang tidur berikut lemari pakaian, dan terakhir ke ruang tamu. Kesimpulannya, banyak hal yang mengecewakan Bunda.

Parahnya, Bunda menemukan bukti-bukti hingga kami tidak bisa berkelit. Segunung tumpukan baju yang belum disetrika yang disembunyikan di dalam lemari pakaian dan panci gosong yang bertengger dengan manis di tembok dapur.

“Loh, anak perempuan cantik-cantik kok pancine ireng kabheh, trus klambine ra ono sing licin, lah opo toh nduk. Moso kalah sama Bunda?” keluh Bunda sambil sidak semua lemari pakaian.

Kami hanya mesem-mesem asem, ketauan deh bahwa kami agak kurang baik dalam pekerjaan rumah, terutama masalah kebersihan alat dapur dan urusan setrika pakaian.

“Ya sudah, kalau pekerjaan tidak kepegang, mbok ya cari orang untuk bantu setrika atau beres-beres rumah. Bunda ngerti, kalian pasti sibuk sekolah, jadi ga sempet ya?” Ah, Bunda. Akhirnya dirimu mengerti juga tanpa kami membela diri.

Selain masalah kebersihan, Bunda juga sidak koleksi bacaan kami. Waktu itu saya sedang hobi mengkoleksi komik. Satu buffet nyaris penuh dengan komik koleksi saya dan kakak. Koleksi mulai komik Doraemon, Rose of Versailes, Rin Odani, City Hunter, Kungfu Boy, Asterix, dll.

“Waduh, bakal kena *complain* lagi nih,” pikir saya.

“Astaghfirullah, Nduk...nduk... Kenapa buku bacaan kalian seperti ini? Lah, sayang toh, uang dihabiskan beli buku tidak berguna. Lebih baik beli buku pelajaran atau buku agama, lebih bermanfaat,” protes Bunda.

Saya hanya mengangguk dan mohon maaf pada Bunda, dalam hati berjanji untuk berubah, tidak lagi mengoleksi komik, tapi lebih untuk buku-buku menunjang pelajaran atau buku agama.

Wis, kapoook tenan. Ngga bakal koleksi komik lagi. Plus harus lebih rajin beres-beres rumah dan hal lainnya agar Bunda tidak kecewa. Maafkan kami ya.. Bunda.

Indera ke Enam Bunda

Hampir dua bulan sudah Bunda cuti, bahagianya tak terkira, tak bisa juga dilukiskan dengan kata-kata. Intinya kami sangat sangat bahagia. Acara rutin sebelum kami tidur, biasanya duduk mengelilingi Bunda yang bercerita tentang hal apa saja, mulai hal yang lucu sampai hal yang menyedihkan, bahkan tak jarang juga hal yang menyeramkan.

Seperti malam itu, kami duduk melingkar mengelilingi Bunda. Ada yang duduk di kasur (dekat dengan posisi Bunda duduk), ada juga yang duduk di bangku di sebelah bagian kaki dari sisi tempat tidur. Mulai lah Bunda bercerita tantang suasana saat menunaikan ibadah haji. Saat melempar jumroh, mulut Bunda seperti ada yang memukul, tapi tidak jelas siapa orangnya. Kemudian Bunda banyak istighfar, mohon ampunan dari segala kesalahan. Kami pun semangat bertanya ini itu. Nasihat Bunda, agar kami banyak berdoa agar Allah memanggil kami ke Tanah Suci.

Malam semakin larut, Bunda sudah mulai agak mengantuk dan siap-siap hendak istirahat tidur. Kami pun satu-satu beranjak dari kasur tempat Bunda berbaring. Acara dongeng sebelum tidur resmi selesai. Tiba-tiba saja bunda berkata mengagetkan kami semua.

“Itu siapa sih, dari tadi bolak-balik saja, dari depan ke belakang, trus dari belakang ke depan. Ngapain mondar-mandir begitu?” Bunda bertanya sambil duduk dari posisi berbaringnya.

Gubraks.., dari tadi tidak ada yang mondar-mandir seperti yang dikatakan Bunda. Hampir serempak kami lompat ke tempat tidur merapat dekat Bunda.

"Bunda, ga ada yang mondar-mandir kok dari tadi. Kan kami ngumpul di sini semua. Siapa yang mondar-mandir, Bun?" tanya kakak.

"Itu loh..., barusan lewat lagi. Siapa ya, masa ga ada yang lihat?" tanya Bunda lagi...

"Haaa.... Bunda jangan nakutin kita dong, beneran deh Bun. Ngga ada orang yang mondar-mandir dari tadi. Kita berempat kan ngumpul di sini semua," jawab kakak lagi.

"Oh, ya sudah. Sekarang kalian tidur saja. Besok Bunda ceritakan ya," jawab Bunda santai.

Alih-alih kami beranjak dari tempat tidur, kami lebih merapat dan tidur berlima satu kasur bersama Bunda malam itu.

Pagi sekali, kakak penasaran bertanya pada Bunda atas insiden semalam, berharap jawabannya menenangkan hati kami semua.

"Oh, itu ternyata masih saudara dari Eyang Kung kalian, tapi Ilmu orang tersebut tidak dikeluarkan sebelum wafat. Ga apa-apa kok, mereka tidak mengganggu, hanya ingin kenal saja," jawab Bunda tenang.

Waduh.... Jawaban yang tidak menenangkan kami kalau begitu. Nasib, mempunyai Bunda dengan kelebihannya. Pfffh, semoga tidak diturunkan kepada kami, takuut.

Duka Bersama Bunda

Episode Kampung Nipah (Oleh: Susi)

Usiaku saat itu tepatnya entah berapa tahun, tapi yang jelas belum sekolah, bahkan tidak sekolah karena saat itu hanya ada kami (anak-anak) dan Bunda tanpa ada Ayah di sisi kami. Bunda tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai banyak keterampilan demi menghidupi kami, anak-anaknya yang lumayan banyak dan masih kecil pula.

Satu siang Bunda mengajakku. Sejak berangkat, bunda tidak memberitahu ke mana tujuan kami. Berjalan kaki terus tiada henti tanpa seteguk air. Rasa haus dan lapar yang sangat kurasakan sepanjang perjalanan. Tanpa berbekal secuil makanan atau air putih, kami berjalan sambil menenteng tas plastik besar berisi sprei, baju, dan barang dagangan lainnya. Berjam-jam kami berjalan, akhirnya kami istirahat di salah satu rumah penduduk.

Bunda mulai menawarkan dagangannya. Sepanjang kami berjalan, belum satupun barang dagangan terjual. Tidak putus harapan Bunda, beliau tetap gigih menjajakan barang dagangannya. Sampai Allah menolong kami, satu dagangan laku terjual. Alhamdulillah. Terpancar kebahagiaan dari wajahnya, dengan sumringah Bunda mengajakku pulang.

Kembali meyusuri jalan panjang dengan sengatan matahari tepat di atas kepala (puanasss). Uang hasil menjual sprei dibelikan beberapa makanan untuk di rumah karena anak-anak belum makan saat kami berangkat. Bunda beli sesisir pisang untuk adik bungsu yang masih bayi, beberapa ikat sayuran dan lauknya.

Sesampainya di rumah, Bunda langsung memasak semua belanjaan tadi. Setelah matang, semua makanan diletakkan di nampan bundar. Menu kali ini nasi, sayur tumis dan lauknya. Kami makan dengan lahapnya karena sedari pagi belum ada yang makan. Adik bungsu (Rino Alm) turut memakan walaupun agak pedas. Mungkin karena kelewat lapar, Rino tidak menggubris rasa pedasnya.

Saat itu tak terpikir olehku dari mana Bunda memperoleh modal untuk membeli dagangan itu. Alih-alih untuk modal, makan saja kami sulit. Barulah setelah dewasa terpikir, bahwa dagangan yang Bunda bawa itu adalah kepunyaan orang yang kemudian Bunda dagangkan. Seharusnya uang dagangannya disetorkan, tetapi tidak. Justru habis dibelanjakan untuk mengganjal perut kecil kami yang kelaparan. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan Bunda, demi memperjuangkan jiwa-jiwa kami.

Suka Duka di Rumah Baru, Kampung Nipah Lagi.. (Oleh: Echa)

Kami Sekeluarga berusaha mensyukuri rahmat yang diberikan ALLAH subhanahu wa ta'ala kepada kami. Sekecil apapun yang kami peroleh, sangat membahagiakan kami semua. Pagi hari saya bertugas menjaga adik-adik ,sembari membantu Ibu pemilik rumah kontrakan berjualan nasi uduk dan lontong sayur. Lumayan, dapat upah Rp. 100,- per hari bisa digunakan untuk ongkos naik bemo ke sekolah. Kalau berjalan kaki lumayan sekali jauhnya dari rumah. Senang sekali hati saya mendapatkan upah 100 rupiah.

Eko tak kalah beratnya memikul tanggung jawab keluarga. Hanya dia saudara lelaki di antara yang lain. Eko mendapatkan tugas mengambil air dari ledeng orang dan harus membayar per gerobak seharga Rp. 200. Air tersebut di dorong dari tempat pengambilan sampai ke rumah.

Setiap pulang sekolah, pekerjaan mendorong gerobak berisi air dilakukan dengan senang hati tanpa pernah mengeluh. Walau jarak yang ditempuh cukup jauh dengan medan yang berat. Jalanannya berbatu licin yang curam. Kanan kiri terdapat empang besar. Sekali saja tergelincir, bisa dipastikan tercebur dalam empang yang dalam. Bisa dibayangkan anak usia 12 tahun dengan tugas yang cukup berat, mendorong gerobak kayu dengan beban air tiga jerigen berisi 25 liter air. Pekerjaan itu pula yang menjadikan kondisi kaki Eko bertambah parah. Saya tidak akan menceritakan apa penyebab sakit di kakinya.

Satu sore, kami semua sedang istirahat sambil menunggu kedatangan Bunda dari kerjanya. Tiba-tiba Eko berteriak kegirangan seperti mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Kami semua menghampirinya.

"Ada apa?" Eko menunjukkan luka kakinya yang mengeluarkan gumpalan darah hitam.

Bapak pemilik rumah mengatakan, "Bagus tuh, darah kotornya biar keluar semua."

Tapi aku cemas sekali karena darah tidak berhenti, terus saja keluar gumpalan-gumpalan darah hitam. Adikku malah semakin semangat untuk mengeluarkan gumpalan darah hitam tersebut. Kira-kira 15 menit berselang, tiba-tiba darah segar memancar dari lubang lukanya yang sebesar koin.

Panik, segala upaya kami lakukan untuk menghentikan pendarahan. Kami mengikatnya dengan balutan kain tebal agar darah tak lagi keluar, namun darah tetap merembes di balutan kain. Akibat banyak kehilangan darah, adikku pingsan. Beruntung masih ada orang yang mempunyai rasa belas kasihan pada kami dan membawa adik ke rumah sakit. Pada saat itu Bunda belum kembali dari tempat bekerjanya.

Sampai di rumah sakit, pihak medis mengatakan, bahwa adik kekurangan darah dan membutuhkan transfusi darah segera. Kebetulan darah yang diperlukan tidak tersedia di rumah sakit. Bunda yang pada saat itu baru pulang dari kerja, pontang-panting mencari darah ke PMI. Hasilnya nihil, tak ada darah dengan golongan O.

Bunda seperti orang yang linglung. Pada saat itu, kami bingung harus berbuat apa untuk menolong adikku. ALLAH Maha pengasih dan Maha penyayang kepada hamba-Nya, tiba-tiba datang seorang pemuda yang baik hatinya. Melihat Bunda menangis dan kebingungan, dia bertanya "Ada apa Ibu? Bisakah saya membantunya?" Seketika itu juga Bunda menceritakan kesulitannya.

Subhanallah, pemuda itu bersedia mendonorkan darahnya untuk adikku. Alhamdulillah, akhirnya adik tertolong. Semoga ALLAH subhanahu wa ta'ala membalas kebaikan si pemuda yang berhati mulia.

Allah Maha pengasih dan penyayang, tiada kemudahan yang dapat diberikan selain dari kasih sayangNya. Biaya rumah sakit yang begitu besar telah dilunasi oleh pemuda yang telah merelakan mendonorkan darahnya untuk adikku.

Bahagianya tak terkira, saat adik pulang dari rumah sakit walau belum sembuh benar. Luka kaki itu terinfeksi pecahan kaca jendela, suatu tragedi yang tidak akan terlupakan. Akhirnya, adik mulai sekolah kembali setelah 1 bulan lebih dia absen dari sekolah karena sakitnya. Alhamdulillah pihak sekolah dan wali kelasnya memberi kesempatan adikku untuk sekolah lagi.

Subhanallah, dalam jangka waktu dua bulan adikku bisa mengejar pelajaran yang tertinggal dan bisa mengikuti ulangan umum kenaikan kelas. Alhamdulillah. Semua guru salut pada adik yang gigih mengejar ketinggalannya.

Allah Maha penyayang kepada hamba-Nya, dalam kepahitan hidup masih ada cahaya terselip di dalamnya. Puji syukur kepada–Mu yang memberikan seteguk air kebahagiaan kepada Bunda.

Episode Pasar Ular (Oleh Susi)

Menyebut “Pasar Ular” yang terlintas di benak seorang anak sekolah dasar tentunya adalah pasar tempat dijualnya berbagai ular. Ternyata salah, ngga taunya pasar preman. Eh salah, pasar yang menjual segala macam barang ekspor yang turun dari kapal.

“Sus, ikut Bunda yuk,” ajak Bunda saat itu.

”Kemana, Bun?” tanyaku pemasaran.

”Ke Pasar Ular,” jawab Bunda sambil menggandeng tanganku.

Tangan dingin Bunda menggenggamku erat saat menaiki bus kota. Entah sudah berapa kali kami berganti bis, akhirnya tiba juga di Pasar Ular. Berbekal niat yang kuat dan setengah nekat, Bunda memaksakan diri menempuh jarak yang cukup jauh. Belum lagi suasananya menyeramkan dan begitu banyak preman. Beberapa kali preman menghampiri kami. Melihat kondisi yang tidak nyaman seperti itu akhirnya aku bertanya pada Bunda tentang maksud dan tujuan datang ke tempat menyeramkan seperti ini. Jawabannya sungguh membuat haru.

“Bunda ke sini mau cari biaya untuk sekolah kakakmu, Nak.” Jawab Bunda lembut.

Mendengar penjelasannya, aku masih saja tidak mengerti apa maksud mencari uang ke tempat seram ini. Ternyata pada akhirnya aku tahu bahwa Bunda hendak menjual mini compo yang sedari tadi ada di dalam tas besarnya.

Kami berjalan menyusuri Pasar Ular sambil menawarkan barang yang kami bawa, harta kami satu-satunya yang masih bisa dijual. Kios demi kios kami tawarkan, tak satupun yang berminat membeli mini compo yang kami bawa.

Lelah kaki melangkah, hingga satu saat akhirnya Bunda menghampiri seseorang yang sedang menambal ban motor dan mencoba menawarkan lagi. Alhamdulillah, pertolongan Allah datang. Orang tersebut mau membeli mini compo tersebut dengan harga 160 ribu. Terima kasih ya Allah, Engkau telah mengetuk hati orang tersebut sehingga mau membeli mini compo kami.

”Capek, ya?” tanya Bunda dengan wajah tetap tersenyum walau peluh mengalir di wajahnya.

”Iya.” Jawabku singkat.

Bunda selalu menomorsatukan sekolah untuk kami anak-anaknya. Walau kami miskin, tak punya apa-apa, tapi Bunda tetap berjuang untuk sekolah kami. Semangat itu sangat tertanam di benakku. Sampai saat ini aku telah berkeluarga dan memiliki seorang putri, pendidikan adalah penting dan hal yang harus diutamakan. Lebih baik kami tidak makan daripada tidak sekolah. Terima kasih Bundaku sayang, kau adalah semangatku. Terima kasih telah kau berikan aku hidup yang penuh warna. Hingga kami dapat mandiri berpijak pada kaki kami sendiri. *We Love You Mom…*

Single Fighter

Oleh: Retno

Semua anak akan mengatakan pada Bundanya, I LOVE YOU Bunda, I MISS YOU Bunda, dan sebagainya. Tapi sedalam apakah arti dari perkataan tersebut dari seorang anak untuk Ibunya?

Aku ingin selalu melihat bunda tertawa bahagia. Kenapa? Karena selama hidupnya adalah perjuangan buat kami anak-anaknya, dari masa mengandungnya dan membesarkan kami.

Saya adalah anak pertama dari 7 bersaudara, 4 perempuan dan 3 lelaki. Hanya saja, si bungsu tak berumur panjang, dia kembali kepada Allah subhanahu wa ta'ala pada usia balita. Allah subhanahu wa ta'ala tidak menginginkan adikku terbalut kesusahan dunia. Allah Maha segala-galanya. Semoga adikku penuh kebahagiaan di dalam taman surga firdaus. Amin.

Keluarga kami bukanlah keluarga kaya, bukan pula keluarga yang punya pensiunan atau warisan dari nenek moyang, kami hanyalah rakyat kecil yang orang tua kami mencari kehidupan dari bekerja sebagai pegawai swasta di sebuah perusahaan mobil.

Kami hanya mengandalkan Ayah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Alhamdulillah kami hidup penuh kebahagiaan. Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, tepatnya saat aku mau menghadapi ujian akhir sekolah dasar. Keluargaku semuanya dalam keadaan sehat wal'afiat tanpa kekurangan satu apapun.

Berawal dari Ayahku yang jarang pulang dengan alasan banyak kerjaan di kantor alias lembur. Pada awalnya Bunda percaya dan tidak bertanya lagi, namun kejadian itu berulang. Ayah terlalu sering tidak

pulang. Kalaupun pulang, sering disertai dengan mulut beraroma minuman keras. Mungkin Bunda sudah hilang kesabarannya melihat tingkah laku Ayah yang tidak beres itu, akhirnya Bunda sering bertengkar dengan Ayah dan semakin membuat Ayah tidak betah tinggal di rumah.

Aku yang pada saat itu harus mempersiapkan diri untuk ujian akhir sekolah, tentunya teramat sulit untuk konsentrasi belajar. Satu sisi melihat Bunda yang murung dan sedih, di sisi lainnya melihat adik-adikku yang masih kecil-kecil. Apa jadinya bila orang tuaku berpisah? Ternyata apa yang Aku takutkan terjadi, Bunda dan Ayah bercerai. Sepertinya dunia runtuh, begitu gelap dan tidak akan bercahaya lagi.

Singkat cerita, Ayah sudah tidak pernah pulang menengok kami anak-anaknya dan tidak memberikan biaya hidup untuk kami bertujuh. Padahal saat itu adik kami yang paling kecil masih berumur sebulan. Bisa dibayangkan bagaimana kondisi psikologis bunda saat itu.

Terlalu sulit untuk dilukiskan. Seorang perempuan tanpa diwarisi apa-apa oleh suaminya, sementara tujuh anak berada dalam pelukannya. Bunda tidak pernah terlihat menangis, mengeluh, bahkan berteriak meminta pertolongan pada setiap orang. Bunda masih bisa tersenyum menghibur kami anak-anaknya agar tetap tabah dan berdoa semoga Allah subhanahu wa ta'ala memberikan pertolongannya pada kita semua.

Untuk kelangsungan kehidupan kami sekeluarga, karena Bunda masih belum bisa meninggalkan adikku yang masih bayi, Bunda menjual satu-persatu barang berharga sampai perabot rumah tangga habis terjual.

Dan pada saat yang sulit, si pemilik rumah mengusir kami dari rumah sewaannya. Informasi dari si pemilik rumah, Ayah kami tidak membayar uang sewa rumah selama 6 bulan. Ya Allah, kenapa musibah datang bertubi-tubi? Satu permasalahan belum terselesaikan, datang masalah baru. Tapi Aku lihat Bunda menanggapi permasalahan itu seperti dengan tenang. Bunda mencoba menenangkan kami.

Ya Allah, terbuat dari apakah hati Bunda? Begitu sabar dan tegarnya menghadapi kesulitan hidupnya. Aku bangga dan bahagia memiliki Bunda seperti dirinya.

Dalam keadaan sesulit apapun, Bunda mengharuskan kami terus bersekolah setinggi mungkin. Subhanallah, Allah memberikan kami seorang Bunda yang berhati malaikat, sesulit apapun Bunda masih bisa tertawa menghibur kami dengan leluconnya.

Akhirnya kami pindah rumah yang sangat jauh dari sekolah dan lingkungannya masih sawah dan empang. Kami hanya membawa buntalan pakaian karena kami memang sudah tidak mempunyai perabotan apapun. Ini pun dapat bantuan dari teman Bunda yang kenal dengan si pemilik rumah. Dia pula yang meminjamkan tempat tidur dan kasurnya untuk kami, terutama adikku yang masih kecil agar tidak sakit karena terlalu dingin hawanya bila tidur di lantai tanpa alas kasur.

Singkat cerita, Bunda mendapatkan pekerjaan sebagai baby sitter untuk merawat anak balita. Kami senang mendengarnya walau kami tahu Bunda akan bekerja dari jam tujuh pagi dan kembali ke rumah jam delapan malam. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Bunda meninggalkan adik kami yang masih bayi berumur 6 bulan.

Demi kelangsungan kehidupan kami, Bunda pergi untuk bekerja. Sementara tugas rumah dan menjaga adik diserahkan kepada kami yang sudah besar. Aku pada saat itu kelas 1 SMP. Kami berbagi tugas dalam menjaga adik karena kebetulan jadwal sekolah kami berbeda, ada yang masuk pagi dan ada yang masuk siang.

Dan Kami Pun Berpisah

Ikan Betok (Oleh: Susi)

Anak Bunda ada tujuh dan hidup terpisah karena Bunda tidak sanggup menghidupi kami sendiri. Satu orang dititipkan pada gurunya, satu lagi dititipkan ke Bu Inang, ada juga yang dititipkan di panti asuhan. Masing-masing anak punya cerita berbeda. Aku dan adik bungsu (Rino) dititipkan pada seorang yang tidak dikenal sama sekali. Sebuah keluarga besar, ada Abah, Nini dan dua anaknya yang sudah berkeluarga tapi belum dikaruniai anak.

Kami berdua diangkat sebagai anak mereka. Tugasku menjaga adik, memandikan, menyuapi, menggantikan popoknya, juga berbenah rumah yang lumayan besar. Suatu hari, pernah adikku sakit demam tinggi, tak tahu harus bagaimana karena aku sendiri saat itu masih kecil. Tanpa berpikir panjang, aku membangunkan Tante Mira (anak Nini yang memungut kami). Alih-alih menolong adik yang sedang demam tinggi, dia justru marah, merasa tidurnya terganggu oleh ketukan pintu yang aku lakukan. Akhirnya aku gendong Rino hingga pagi hari. Alhamdulillah demamnya turun. Menuliskan ini membuatku kembali ke masa lalu, tak kuasa menahan air mata. Semoga Rino bahagia di alam sana, kami semua mencintaimu, adikku sayang.

Pagi harinya hujan mengguyur tempat tinggal dengan derasnya sehingga menyebabkan banjir sampai setinggi lutut. Kebetulan di belakang rumah Nini ada empang yang banyak ikannya. Saat banjir naik, jalan tak terlihat lagi, semua rata penuh dengan air, tidak bisa membedakan antara empang dan jalan. Air dari empang mulai memasuki rumah berikut dengan ikan-ikannya. Senang bukan kepalang melihat ikan yang mondar-mandir di bawah kakiku. Aku mulai sibuk menangkapi ikan betok yang besar-besar

tersebut, sampai lupa menjaga adikku yang masih pulas tidur karena bergadang semalaman.

Sedang asyiknya mengumpulkan ikan betok, terdengar suara tangisan adik dari kamar tidur, Astaghfirullah.. ternyata kakinya sudah menyentuh air banjir. Alhamdulillah adik tidak sampai terbawa hanyut banjir, segera kuangkat adik dan mendekapnya erat.

”Cup..cup..cup…jangan nangis lagi ya, maafkan kakak ya sayang.” Sang kakak yang usianya juga masih kecil berusaha menenangkan sang adik.

Ikan betoknya bubar, berikut keranjangnya hanyut terbawa banjir. Dari kampung ikan betok, aku dikirim ke panti asuhan, sedangkan adik dititipkan ke sebuah keluarga polisi yang belum mempunyai anak.

Hidup Terpisah (Oleh: Lies)

Usia saya menginjak 7 tahun, saat mengingat kejadian demi kejadian yang menimpa keluarga ini. Kami sebelumnya adalah keluarga sederhana yang cukup bahagia. Walau rumah masih ngontrak, dengan tujuh orang anak, kami tidak pernah kekurangan makan. Sampai badai itu menerpa rumah tangga orang tua kami. Ya, badai itu memporak-porandakan keluarga ini. Tak jelas bagaimana awalnya, ayah pergi meninggalkan ibu untuk seorang perempuan.

Sekuat tenaga ibu coba bangkit untuk bertahan, bermodal nekat mencoba melindungi kami ketujuh anaknya. Mulai dengan mengajar di sekolah dasar, dilanjutkan dengan berjualan sprei berkeliling dari rumah ke rumah, sampai berjualan di pasar. Apapun dilakukan ibu supaya kami bisa bertahan. Tidak hanya untuk makan, tapi juga untuk sekolah.

Karena kondisi yang tidak memungkinkan, ibu memutuskan menitipkan anak-anaknya kepada beberapa pihak untuk mempermudah gerak dan langkah ibu dalam mencari nafkah. Kakak yang pertama ikut dengan teman karibnya dan tinggal di sana (di Tanjung Priuk), kakak kedua membantu keluarga dengan menjadi tukang semir sepatu di pelabuhan Tanjung Priuk.

Dengan pertolongan Allah, kakak menjadi anak asuh dari salah seorang dermawan yang baik hati, sedangkan kami bertiga (saya dan kedua kakak) dititipkan di panti asuhan. Sementara adik terkecil dititipkan pada seorang kenalan ibu. Adik nomor enam dibawa ibu kemanapun pergi. Terbayang bagaimana rasanya seorang ibu terpisah dari anaknya, apalagi anak-anak yang masih sangat kecil, saat itu adik terkecil belum genap setahun. Ibu dan Iyo (adik nomor 6) kadang harus berjalan jauh untuk menjajakan barang dagangan, itupun belum tentu ada yang membeli. Tak jarang pula ibu harus berpuasa sambil berjualan.

Saat ada barang laku, ibu segera membelikan makanan untuk Iyo agar tidak kelaparan. Jika ada sisa uang, ibu segera menengok kami di asrama untuk memberikan uang ala kadarnya. Di depan kami tak pernah sekalipun terlihat sedih dan duka di matanya. Ibu selalu memberi semangat pada kami untuk tetap giat belajar apapun kondisinya.

Pernah satu saat, ibu sedang beristirahat karena kelelahan berjualan. Tiba-tiba dari sebuah rumah besar, keluar seekor anjing besar menggonggong dengan keras dan hamper saja ibu dan Iyo digigitnya jika saja ibu tidak cepat-cepat pergi dari rumah besar itu. Mungkin penghuni rumah itu mengira ibu dan Iyo adalah pengemis yang sedang duduk di pinggir jalan di depan rumahnya. Pernah juga ada penglaman yang sangat menyedihkan terjadi. Iyo kehausan, padahal ibu belum punya uang sepeserpun. Akhirnya dengan berat hati, ibu minta air minum ke sebuah rumah. Tapi apa yang didapat, malah Ibu dan Iyo disiram dengan seember air dan diusir oleh penghuni rumah tersebut.

Keadaan Mba Echa (kakak pertama) cukup menenangkan Ibu karena teman baik kakak dan keluarganya sudah menganggap Mba Echa bagian dari keluarganya, jadi Ibu tidak terlalu khawatir akan kondisinya. Begitu juga dengan Mas Eko (kakak kedua). Sementara adik bungsu ternyata sakit difteri dan nyawanya tidak tertolong. Saya tidak bisa menggambarkan perasaan ibu pada waktu itu. Yang jelas, ibu pasti menahan rasa sedih dan kehilangan.

Panti asuhan tempat kami tinggal sementara banyak meninggalkan kesan. Pemilik Asrama sangat baik pada saya dan Mba Susi. Beliau seorang mubalighoh yang sering mengisi ceramah di berbagai tempat. Setiap ada kesempatan, saya dan Mba Susi selalu diajak saat beliau berceramah. Tak jarang pula tatapan mata kasihan, usapan sayang, bahkan sejumlah uang diberikan oleh ibu-ibu pengunjung Majelis Ta'lim kepada saya dan Mba Susi. Saya tidak tahu alasan yang pasti mengapa mereka begitu kasihan kepada kami berdua. Apa karena tubuh kurus kami, atau hal lain, hanya Allah yang tau.

Hidup kamipun berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Mba Dewi pernah diambil oleh orang dan dijadikan pembantu, padahal orang tersebut mengaku pada pihak pemilik panti asuhan ingin mengangkat Mba Dewi sebagai anak, tapi ternyata disalahgunakan. Mendengar cerita Mba Dewi, saya sempat menangis. Tega sekali orang itu memperlakukan anak asuhnya seperti pembantu. Alhamdulillah tidak berlangsung lama. Pemilik Panti Asuhan dapat laporan yang tidak menyenangkan, dengan izin Allah Mba Dewi kembali ke Panti bersama kami lagi.

Kejadian demi kejadian kami alami. Ibu mungkin merasakan apa yang kami rasakan, tapi ibu tidak bisa berbuat banyak. Sambil mencari pekerjaan yang layak, ibu tetap menjenguk kami di tempat masing-masing.

Panti Asuhan Khoirul Hitam (Oleh: Susi)

Bunda membawa kami ke sebuah bangunan indah di Tanjung Priuk, sebuah panti asuhan untuk anak yatim-piatu dan dhuafa, dan menitipkan kami ke Abah Haji pimpinan panti. Aku bersama kakak dan adik perempuan hidup di pesantren yang sangat berkesan. Usiaku saat itu menginjak kelas 2 Sekolah Dasar.

Di sana aku diajarkan banyak hal. Dari menyapu lantai, mengepelnya, menata sepatu di ruang mawar, adalah pekerjaan yang wajib kulakukan setiap hari. Waktu makan adalah hal yang dinantikan. Walaupun makan sayur tahu dengan kuah yang buanyaaak, menunya tidak jauh dari mie instan, tapi itulah yg terbaik untukku dan saudaraku saat itu.

Setiap hari Selasa dan Kamis aku ikut Mba Haji pergi berceramah berkeliling dari majelis ta'lim satu ke majelis ta'lim lainnya. Sepulangnya dari ceramah, aku pasti dapat uang receh dari ibu pengajian yang menganggapku yatim, aku sangat senang sekali karena punya uang untuk jajan.

Sementara kakak diambil oleh anak Abah Haji dan dijadikan pengasuh anaknya. Adikku diangkat oleh seorang kaya raya yang tidak mempunyai anak perempuan. Kami pun terpisah. Banyak ibu-ibu pengajian yang ingin mengadopsiku, tapi pihak panti tidak mengizinkan. Mungkin sesuai pesan bunda, agar anaknya tetap dalam pengawasan panti. Entah berapa lama aku di panti asuhan, memori itu terputus.

Teringat lagi aku kemudian diasuh oleh 'Opa'. Orang Timor yang mengasuh aku. Beliau beragama Kristen. Mereka baik, walaupun tidak kenal, tapi mereka mau mengasuh aku. Sempat juga memasuki ruangan yang dinamakan gereja, ikut sembahyangan, ikut dicipratin air suci setiap hari Minggu setelah berdo'a. Tidak sampai dibaptis. Alhamdulillah.

Berpisah dengan Adik-Adikku di Bahari Village (Oleh: Retno)

Singkat cerita, adikku (Eko) diminta guru wali kelasnya untuk tinggal di rumahnya agar lebih dekat ke sekolah. Disebabkan kondisi adikku yang berjalan dibantu dengan tongkat penyanggah, maka tidak memungkinkan baginya dapat berjalan jauh dari rumah ke sekolah.

Subhanaallah, setiap ada kesulitan ALLAH selalu memberikan jalan kemudahan dari mana saja yang tidak pernah kita duga. Bunda membawa kelima adikku ke Kampung Bahari, tempat tinggal Bulek Dar yang sudah seperti saudara oleh Bunda. Sementara diriku dititipkan pada Ibu si empunya rumah. Kebetulan di sana ada anaknya yg bernama Yayuk. Dia sepantaran denganku kelas 2 SMP. Orang tuanya menginginkan agar anaknya bisa belajar bersama. Yayuk anak perempuan satu-satunya yang dimanja kedua orang tuanya, beruntunglah dirinya yang masih memiliki kedua orang tua yang lengkap.

Bunda, diajak oleh Bulek Dar untuk ikut berjualan nasi di pelabuhan Tanjung Priok, berdagang keliling di dalam pelabuhan (yang kadang harus kejar-kejaran dengan petugas trantib). Selama tiga hari Bunda ikut berjualan, akhirnya dengan memberanikan diri mengambil dagangan dari orang, Bunda ikut berjualan dengan Bulek Dar.

Tanpamu di Sisi

Oleh: Liez

Tugas ke Singapura

Genap delapan tahun umur saya saat itu, sedangkan adik baru empat tahun. Tiba-tiba kabar itu datang dari mas Eko, mengatakan bahwa ibu akan bertugas ke negeri orang, mengikuti pengiriman tenaga medis ke Singapura. Seperti layaknya anak kecil, saya tidak menyangka bahwa Singapura itu jauh, perjalanan yang tidak bisa ditempuh dalam satu dua jam lewat darat. Yang saya tau ibu akan bekerja, itu saja.

Saat itu kami tinggal di sebuah kontrakan rumah petak di daerah Ciracas. Tembok rumah hanya sebatas pinggang orang dewasa, selebihnya bilik bamboo yang ditutupi oleh kantong semen dan dicat putih. Penerangan pun masih menggunakan lampu petromax.

Kehidupan kami jauh dari kemewahan. Kami enam bersaudara tinggal bersama ibu sambung (ibu tiri) dan bapak. Image yang ada di kepala saya saat itu, ibu tiri itu kejam, mungkin karena terpengaruh kebanyakan mendengar cerita orang-orang. Tapi ternyata tidak terbukti. Alhamdulillah ibu sambung saya baik sekali. Salamah namanya, beliau sayang pada kami terutama saya dan adik bungsu (Iyo).

Kepergian Ibu untuk tugas di luar kota sangat berat diterima oleh kakak-kakak. Mereka khawatir karena di negeri orang tidak semudah di negeri sendiri. Di sana tentunya Ibu tidak ada yang menemani, tidak ada saudara, teman, bahkan betul-betul belum pernah tahu bagaimana Singapura itu sebelumnya. Tapi tekad ibu sudah bulat, demi anak-anak katanya.

"Nduk, Ibu pergi tugas jauh di negeri orang bukan untuk senang-senang, tapi untuk kalian semua, supaya bisa sekolah tinggi, bisa pinter. Jangan susah seperti Ibu."

Kata itu selalu diulang-ulang saat kakak berat melepaskan kepergian ibu. Dengan izin Allah, ibu berangkat dan bertugas selama dua tahun di sana, di salah satu rumah sakit di Singapura.

Setiap bulan ibu selalu mengirimi uang untuk keperluan sekolah. Saat itu belum ada alat komunikasi yang canggih seperti HP, masih lewat surat konvensional. Saya selalu mendapat ruang kecil di sela-sela surat kakak yang akan dikirimkan untuk ibu. Sejak saat itu, saya belajar menulis surat untuk Ibu. Apapun yang ingin disampaikan, saya tulis di surat itu. Setiap mendapat balasan dari Ibu, kami selalu membaca surat bersama, saya selalu menjadi pendengar yang baik.

Jangan tinggalkan sholat, belajar yang rajin biar jadi orang pinter. Dan pesan-pesan lainnya, yang intinya selalu menyemangati kami.

Perpisahan kedua orang tua, adalah hal yang terpahit bagi semua anak-anak, termasuk kami. Tapi biarlah itu urusan mereka. Kami tidak ingin memperkeruh keadaan dengan menuntut mereka bersatu kembali.

Setelah bertugas selama dua tahun, ibu kembali ke Indonesia. Saya takjub melihat penampilan ibu. Dari mulai gaya berpakaian, bicara, tingkah laku, benar-benar bukan seperti ibu kami dua tahun yang lalu. Kekhawatiran kakak ternyata terbukti. Di Singapura, lingkungan sangat jauh dari islami. Ibu, yang notabene muslim yang baik, agaknya sudah terkontaminasi.

Selama tiga bulan kepulangan ibu dari Singapura, saya dilarang puasa oleh ibu, takut sakit katanya. Padahal sejak kelas satu SD sudah terlatih untuk puasa sehari penuh. Sholat pun sering lalai. Melihat gelagat yang kurang baik ini, kakak mengambil inisiatif dan mengusulkan agar ibu bertugas ke negara yang mayoritas muslim, seperti Saudi.

Alhamdulillah, doa kami didengar. Allah pun mentakdirkan ibu bertugas ke Jeddah, dekat rumah Allah, sampai sekarang.

Pembagian Raport

Setiap anak di kelas I-1 (satu satu) sangat menantikan moment pembagian raport hari itu. Ya, hari itu adalah pembagian raport kenaikan kelas satu ke kelas dua SMP. Mungkin hanya sayalah satu-satunya anak di kelas satu satu yang tidak mengistimewakan moment pembagian raport, sebab hanya menambah kepedihan di hati.

Ibu Yunidar, wali kelas satu satu, mulai membagikan raport. Setiap anak didampingi oleh orang tuanya. Ayah atau ibunya, bahkan tak jarang ayah dan ibunya mememani mengambil raport. Wajah teman-teman yang sumringah saat menggamit lengan orangtuanya membuat mata saya selalu berkaca, iri. Kapan ya, saya bisa merasakan hal sama?

Tiba giliran saya, siswa terakhir di kelas yang belum mendapatkan raport. Sementara semua teman sudah mendapatkan raportnya.

“Dewi, ibu atau ayah mu mana? Kalau orang tua mu tidak datang, raportnya tidak bisa ibu bagikan loh.”

Saya hampir menangis mendengar Ibu Yunidar mengucapkan kata-kata itu. Padahal sudah sedari tadi saya menahan bendungan air mata yang hamper jebol.

“Ibu saya kan di Jeddah, Ayah saya sedang keluar kota bu.” Jawab saya sambil menahan tangis, air mata mulai menggenang.

“Oh, kalau begitu saya tunggu ayahmu saja, atau saya mau lihat Dewi nangis dulu.” Akhirnya Bu Yunidar tersenyum melihat genangan air mata saya.

Dengan lembut dipeluknya saya. “Sudah, jangan nangis dong. Ibu bercanda. Dewi bisa ambil raportnya sendiri. Tapi lain kali, ajaklah kakak untuk ambil raport ya.” Kenangan yang selalu terulang setiap moment pembagian raport. Kepedihan yang sama.

Idul Fitri Tanpamu di Sisi

Idul Fitri untuk sebagian besar umat muslim adalah moment yang paling membahagiakan. Saya pun berharap hal yang sama pada setiap Idul Fitri. Setiap anak pastinya ingin pada saat hari raya bisa berkumpul dengan keluarga dalam formasi yang lengkap, ada ibu, ayah, dan seluruh anak-anaknya berkumpul bersama. Hal indah ini seringkali tidak bisa kami rasakan.

Teringat saat Idul Fitri ketika saya masih duduk di kelas dua Sekolah Dasar. Waktu itu keluarga kami terpisah (Ayah Bunda bercerai). Bunda bertugas menjadi perawat di Singapura, si sulung tinggal kost dengan teman sekolahnya, kakak nomor dua diangkat menjadi anak oleh salah satu guru di sekolahnya, sementara kami (saya, adik, dan kedua kakak) tinggal bersama Ayah dan Ibu sambung (Ibu tiri) di Jakarta.

Dua hari menjelang lebaran, Ibu sambung dan Ayah pergi ke Indramayu untuk berlebaran di sana. Sementara kami berempat tetap tinggal di Jakarta. Melihat kondisi itu, Dewi (kakak nomor tiga) berinisiatif untuk meminta Retno (si sulung) untuk pulang dan berlebaran di rumah. Bisa dibayangkan jika saat lebaran hanya Dewi yang paling tua di antara kami berempat, padahal umurnya saat itu baru 12 tahun. Apa yang bisa dibuat anak seumuran itu untuk menyambut lebaran bersama ketiga adiknya? Alhamdulillah, akhirnya Retno (kelas 1 SMA) pulang ke rumah, sedikit mengurangi rasa sedih menunggu hari Raya tiba.

Lebaran bagi anak seumur saya adalah moment pakai baju baru, bebas makan minum setelah puasa sebulan, banyak makanan enak di

rumah, dan waktunya berkunjung untuk salam-salaman demi mendapatkan angpao. Tidak lebih dari itu. Berbeda dengan arti lebaran bagi kakak. Lebaran baginya adalah moment paling sedih sepanjang hidupnya, karena harus berusaha menyenangkan adik-adiknya sementara hatinya hancur karena tidak ada orangtua di sisi.

Tiba saat malam takbiran, Retno, Dewi, Susi (kakak nomor empat) sibuk memasak berbagai panganan yang bisa mereka buat, sambil sesekali lisan mereka mengikuti takbir yang terdengar dari masjid terdekat. Saya pun ikut sibuk bolak-balik ke dapur, mencicipi makanan yang sudah matang.

Saya sempat mendengar obrolan antara Retno dan Dewi, dan cukup lama duduk di bawah meja makan.

“Kok Ayah tega bener sih ninggalin kalian berempat di rumah. Dua hari lagi lebaran Yu, kok ngga kasian sama anak-anak. Kalau Bunda sudah jelas, sedang tugas di Singapura, dan ngga mungkin bisa pulang sebelum masa kontraknya habis. Nah…ayah kandung yang diamanahkan untuk jaga anak-anak malah seperti ini sikapnya.” Keluh Retno pada Dewi

“Sabar mba, Dewi juga sempat protes kemarin. Tapi nda digubris mba. Trus Dewi harus bagaimana? Ya…nda bisa apa-apa. Cuma nangis aja dan kecewa berat sama ayah. Makanya Dewi minta mba pulang.” Jawab Dewi sambil mengangkat kue dari oven.

“Kalau Bunda tau, pastinya tidak akan tinggal diam. Bunda kan sangat sayang sama kita semua Yu. Sampai kerja jauh pun demi kita bisa sekolah tinggi. Andai saja bisa, pastinya Bunda akan bawa kita kemanapun dia pergi.” Ujar Retno

“Iya mba. Kita doakan saja Bunda supaya tenang kerja di negeri orang. Pastinya Bunda juga sangat sedih ya…, berpisah dengan anak-anaknya.” Susi kali ini angkat bicara.

Tiba-tiba saja Retno terdiam dan sesekali mengusap matanya.

“Kenapa mba? Nangis ya?” tanya saya, yang tiba-tiba bangkit dari posisi duduk di bawah meja, dan berjalan mendekati Retno.

“Engga kok.” Sambil berusaha menghapus sisa air mata di pipi.

Kemudian saya mencoba mengamati wajah kakak yang lain, ternyata dalam kondisi yang sama. Ada air mata di sana. Demi menenangkan saya yang bingung tak mengerti, Dewi segera merengkuh saya dalam pelukannya. Bukan hanya saya, akhirnya kami berempat berpelukan erat, sambil sesekali terdengar isak tangis dari mereka. Melihat semua menangis, saya pun tak kuat dan akhirnya menangis juga.

Setelah semalam kami bertangisan berempat, hari ini kami pun bersiap hendak mengikuti sholat Ied di lapangan dekat rumah. Wajah kakak agak sedikit sembab, mungkin tangisnya berlanjut sampai mereka tertidur. Setelah minum teh hangat dan makan sedikit kue, kami berangkat, berkumpul dengan warga sekitar untuk melaksanakan sholat Ied.

Selesai sholat Ied, sesekali kami bersalaman dengan para tetangga yang kebetulan bertemu saat berjalan kaki sepanjang perjalanan pulang. Sampai di rumah, tibalah waktu untuk kami saling bermaafan. Retno si sulung berpelukan lama dengan Dewi, tangis mereka pecah lagi. Begitu juga saat bersalaman dengan saya. Semakin tak mengerti saya, harusnya hari raya semua orang gembira bukan menangis sedih seperti ini.

“Mba, udah dong nangisnya. Lebaran harusnya seneng mba, bukan sedih. Walau orangtua ga ada di sisi kita saat ini, tapi kita masih bersyukur bisa ngumpul, ga pisah seperti biasanya. Kasian Lis dan Iyo bingung liat mba pada nangis terus.” Susi akhirnya bicara sambil mencoba menahan kesedihan yang juga dirasakannya.

Mereka akhirnya mencoba menghentikan tangisnya, mencoba tersenyum sambil memeluk kami.

"Coba ada Bunda ya...., pastinya Idul fitri kita ga begini." Ujar Dewi kepada kami.

"Doakan saja, biar tahun depan Bunda bisa berlebaran di rumah." jawab Retno.

"Amiiiin...." Seru kami hampir berbarengan.

Kesedihan yang sama selalu terjadi saat Idul Fitri. Sekarang saya mengerti, mengapa kakak saya sedih saat itu. Moment yang seharusnya bersukacita, bergembira menyambut hari kemenangan, terasa sangat hampa tanpa Ayah dan Bunda di sisi. Berkumpul dengan keluarga adalah satu hal sederhana bagi kebanyakan orang. Bagi saya, hal tersebut sangatlah istimewa dan jarang terjadi. Sampai saat ini saya masih terus berharap bisa berlebaran dengan Bunda dan Ayah lengkap dengan anak cucu mereka. Yakin Allah akan menjawab doa dan harapan kami, suatu saat nanti.

Penutup

Mohon maaf atas segala kesalahan kami yang seringkali menyakiti hatimu, Bunda. Doakan kami dalam setiap sujud panjangmu. Doakan kami agar bisa menjadi anak-anak yang sholih/sholihah yang mendoakanmu selalu. Doakan kami agar bisa menjadi orangtua yang sholih/sholihah untuk anak-anak kami. Cerita panjangmu belum tuntas kami tuliskan dalam buku kecil ini. Sebagai awal dari keberanian kami menuliskan kisahmu yang penuh perjuangan, semangat, kesabaran, luasnya maafmu dan cinta yang sangat besar terhadap anak-anaknya.

Maafkan kami, jika buku kecil ini kembali mengingatkan dirimu akan duka yang ingin engkau kubur dalam-dalam. Melalui kisah ini, kami ingin berbagi kepada pembaca tentang sosok Ibu yang sangat kami cintai, hormati, dan kami rindukan. Buku ini akan selalu jadi motivasi saat harapan tak juga terwujud, saat impian mustahil diraih, saat hati mulai putus asa. Bunda, dirimu selalu mengingatkan kami, bahwa akan selalu ada kemudahan setelah kesulitan, selalu ada hikmah di balik setiap ujian yang datang.

Terimakasih yang tiada terkira untuk segala perjuangan dan cintamu dalam mendidik kami. Semoga Allah pun senantiasa sayang padamu, melindungi, dan selalu mencurahkan keberkahan dalam hidupmu.

Kami sangat mencintaimu Bunda…

Profil Penulis

Dewi Sulistiowati adalah ibu dari dua balita yang memiliki hobi baca buku dan naik gunung. Bekerja full time di sebuah perusahaan swasta, bagian Laboratorium.

Buku antologi yang telah terbit:

1. *La Tahzan Lovely Lebaran* penerbit Indie publishing
2. *Scary Moment* penerbit Indie publishing
3. *Masa Kecil yang Tak Terlupa* Project #1 PNBB
4. *Kehamilan Menakjubkan* Penerbit Leutika

Menjadi pemenang kedua pada audisi menulis *The Amazing Hidayah.* Masih menunggu project antologi lainnya yang sudah lolos dan sedang dalam proses terbit.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Email/Ym: liez_iffa@yahoo.com atau iffa.muth@gmail.com.

Facebook: https://www.facebook.com/dewi.liez

Tentang PNBB

PNBB is Wonderful!

Oleh: Heni Syakarna

Jujur, dulunya saya tidak begitu tertarik dengan grup ini. Ketika pak kepsek mengumumkan di group sebelah untuk gabung, respon saya biasa-biasa saja. Tapi ketika mendengar cerita teman-teman yang sudah gabung di group ini, banyak yang menilai group ini adalah group terramai di antara group-group lainnya yang mereka ikuti. Penasaran, akhirnya beberapa hari kemudian tergabung juga saya dengan group ini. Dan apa yang terjadi?

Wow, ternyata group ini memang di luar yang saya bayangkan, benar-benar ramai! Setiap menit bahkan setiap detik dalam pemberitahuan FB pasti ada pemberitahuan baru dari PNBB. Dan lebih serunya lagi, anggota group ini tidak hanya mahasiswa seperti kita-kita ini, tapi juga ada dari semua kalangan. Bahkan mayoritas dari group ini adalah para bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah banyak makan garam (berpengalaman). Wah!! Otomatis ilmu mereka lebih banyak dari kita-kita ini para pelajar yang masih menjadi pembelajar.

Memang benar kata teman saya dan salah seorang sesepuh di group ini, lama-lama FB ini akan berubah nama menjadi PNBB dan bisa juga digabung menjadi FNBB. Setiap buka FB langsung mengarah ke group PNBB. Sejak gabung di group ini, ketika saya melihat *Lepi* pasti ketawa-tawa sendiri. Banyak teman yang mengira saya chatingan dengan pacar (padahal punya ja kagak). Akhirnya banyak juga yang penasaran dengan tingkah laku aneh saya akhir-akhir ini setiap menghadap *Lepi*. Oleh karena itu untuk menghindari pikiran aneh-aneh dari teman saya, saya

menceritakan pada mereka kalau saya sedang kuliah. Loh kok bisa? Kuliah apaan? (ada-ada saja ni orang). Saya kuliah sambil FB-an. Gak salah donk?

Kalau ada pepatah mengatakan “berakit-rakit dahulu berenang-renang emudian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”, maka pepatah itu sudah tidak berlaku lagi, karena kita bisa berjuang sambil bersenang-senang juga. Nah, belajar di PNBB ini termasuk berjuang sambil bersenang-senang. Belajar tapi serasa tidak belajar. Nuansa kekeluargaan dan semangat belajar menulis para anggotanya luar biasa, sehingga kita tidak akan bisa kalau terus beralasan untuk tidak menulis.

Dari yang tidak kenal menjadi kenal. Yang semula sudah kenal menjadi lebih akrab. Pokoknya yang saya rasakan, group ini adalah tempat belajar apa saja. Tidak hanya tulis-menulis, tapi juga belajar resensi, IT, belajar bahasa, dan lebih lagi, di group ini tambah teman, tambah saudara dan tambah teman FB hehe. Semuanya saling menyemangati untuk terus berkarya dan diharapkan menjadi pribadi yang baik untuk menghasilkan karya yang baik pula.

Selama bergabung di PNBB, rasanya hari-hari saya tidak pernah sepi, ada saja ilmu dan komentar-komentar lucu yang membuat saya tersenyum kadang juga tertawa terbahak-bahak. Mantabs deh pokoknya!

Trus apa bedanya dengan group-group kepenulisan lain? Ya jelas bedalah, dari namanya saja sudah beda! :D Group ini seperti sekolah di dunia maya. Maksudnya kita juga menerima materi dari para guru yang telah dijadwalkan untuk membagi-bagi ilmu yang mereka punya. Untuk lebih mengakrabkan, antar anggota di kelas ini juga disediakan kamus PNBB.

PNBB tidak hanya memberikan satu warna saja. Para anggota PNBB bebas berkreasi menulis sesuai minat dan kecenderungan masing-masing. Yang saya rasakan saat ini, PNBB bukan hanya group-group biasa yang hanya terus-terusan belajar menulis. Tetapi kita juga belajar

berimajinasi. Setiap foto-foto yang diupload memberikan pelajaran tersendiri bagi kita. Walaupun kadang membuat kita ngiler (tes..tes..tes), tapi dengan adanya foto-foto yang kita anggap sesajen, mempermudah kita berinspirasi dan berimajinasi untuk karya kita nanti.

Jadi kesimpulan belajar disini cuma satu kata. WONDERFUL!!!

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com

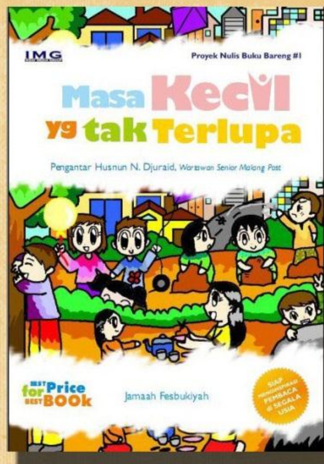
Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

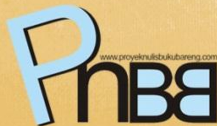
Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

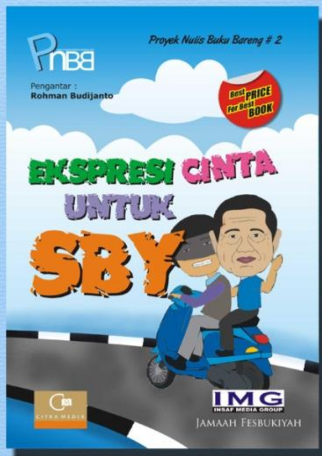
Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Harga Buku : Rp. 40.000

Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545



www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/